

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Systemic lupus erythematosus (SLE) merupakan penyakit autoimun multisystem akibat dari gangguan regulasi sistem imun yang menyebabkan produksi autoantibodi secara berlebihan (Afriyanti, 2024). SLE merupakan autoimun yang menyerang berbagai sistem tubuh dan jaringan ikat, dengan manifestasi klinis, perjalanan penyakit, serta prognosis yang beragam. Penyakit ini ditandai oleh fase remisi yang diselingi dengan periode kekambuhan (*flare*), serta adanya autoantibodi yang menyerang antigen di dalam inti sel. Pada kasus dengan onset di masa kanak – kanak (cSLE), kondisi ini cenderung lebih berat, ditunjukkan dengan tingkat morbiditas yang lebih tinggi serta angka harapan hidup yang lebih rendah (Du *et al.*, 2024).

Childhood-onset systemic lupus erythematosus (cSLE) atau *systemic lupus erythematosus* (SLE) yang muncul pada masa kanak – kanak menyumbang sekitar 15 – 20% dari total keseluruhan kasus SLE. Walaupun secara mendasar cSLE merupakan penyakit yang sama dengan SLE pada onset usia dewasa atau *adult-onset systemic lupus erythematosus* (aSLE), namun terdapat sejumlah perbedaan penting antara keduanya (Avar-aydin and Brunner, 2024). Di Asia, angka kejadian SLE setiap tahun berada pada kisaran 2.8 – 8.6 per 100.000 orang, sedangkan jumlah keseluruhan kasusnya berkisar antara 26.5 – 103 per 100.000 orang. Sebagian besar penelitian di Kawasan Asia mulai dikembangkan selama kurang lebih 10 tahun dengan hasil pengamatannya menunjukkan bahwa baik insidensi maupun prevalensi SLE di Asia munjukkan kecenderungan meningkat seiring

waktu (Barber *et al.*, 2022). Di Asia Pasifik prevalensi kasus SLE mencapai 4.3 – 4.53 kasus tiap 100.000 orang per tahunnya (Tjan, Kambayana and Kurniari, 2022). Di Indonesia, hingga saat ini belum tersedia data pasti mengenai jumlah penderita SLE. Namun, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prof. Handono Kalim, dkk di Malang, prevalensi SLE dilaporkan sebesar 0.5% pada populasi. Jika angka tersebut diekstrapolasikan ke jumlah penduduk Indonesia, diperkirakan 1.3 juta orang mengalami SLE (Kemenkes, 2024).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSUP Prof Dr. I.G.N.G. Ngoerah, jumlah kasus SLE pada anak usia 0 – 18 tahun tercatat sebanyak 201 kasus pada tahun 2024 dan pada tahun 2025 menjadi 155 kasus. Meskipun terjadi penurunan jumlah kasus, SLE tetap merupakan penyakit autoimun kronis yang memerlukan perhatian serius karena dapat menyerang berbagai sistem organ dan menimbulkan dampak jangka panjang pada anak. Perubahan jumlah kasus tersebut belum tentu mencerminkan penurunan beban penyakit secara keseluruhan, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami kondisi klinis yang dialami pasien secara lebih mendalam. Pengabaian gejala SLE tidak hanya berisiko pada kegagalan organ vital, tetapi juga memicu komplikasi jangka panjang seperti anemia berat dan nekrosis tulang. Bagi pasien anak, dampak ini akan menghambat perkembangan fisik dan psikologis secara signifikan.

Salah satu manifestasi klinis yang sering dialami oleh anak dengan SLE adalah nyeri baik berupa nyeri sendi, nyeri otot, maupun nyeri akibat peradangan organ lainnya. Nyeri pada SLE dapat muncul secara berulang terutama saat terjadinya *flare* dan berpotensi mengganggu aktivitas sehari – hari, proses tumbuh kembang serta kualitas hidup anak (Le *et al*, 2025) . Nyeri merupakan suatu sensasi

yang kompleks, unik, dan bersifat universal, namun pengalaman nyeri tetap sangat individual. Setiap individu memiliki persepsi dan respons yang berbeda terhadap nyeri, sehingga tidak ada dua orang yang merasakan nyeri dengan cara yang sama persis sama, dan tidak ada satu kejadian nyeri pun yang menimbulkan respons atau perasaan yang identic pada setiap individu (Widyaningrum, Purwanti and Utomo, 2025).

Nyeri akut maupun nyeri kronis memerlukan perhatian dan penanganan yang tepat, karena apabila keluhan nyeri tidak teratasi dengan baik, kondisi tersebut dapat memicu respons fisiologis berupa pelepasan hormon stress dalam tubuh (Fatmawati and S, 2023). Peningkatan hormone stress seperti kortisol dan katekolamin, dapat berdampak pada gangguan sistem imun serta memperlambat proses penyembuhan. Selain itu, nyeri yang tidak ditangani dengan baik juga dapat memengaruhi kenyamanan, aktivitas sehari-hari, kualitas tidur, serta kondisi psikologis anak seperti munculnya kecemasan dan stress (Zhu *et all*, 2023).

Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan melalui manajemen nyeri secara farmakologis maupun nonfarmakologis. Manajemen nyeri farmakologi dapat dilakukan dengan pemberian obat golongan analgetik non-opioid, analgetik opioid dan ko-analgetik atau analgetik adjuvant yang memiliki tujuan untuk menghilangkan atau mengurangi nyeri (*Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/481/2019 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Nyeri*, 2019). Namun penggunaan obat secara terus menerus berpotensi menimbulkan efek samping sehingga diperlukan intervensi tambahan berupa terapi nonfarmakologis yang aman dan mudah diterapkan.

Manajemen nyeri non farmakologis dapat dilakukan tanpa pemberian obat – obatan, adapun bagian dari manajemen nyeri non farmakologi seperti relaksasi napas dalam, relaksasi distraksi, terapi music, akupresur, TENS (*Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation*) (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018). Salah satu metode nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk membantu menurunkan nyeri adalah terapi relaksasi benson, yakni teknik relaksasi yang mengombinasikan pengaturan napas dan focus pikiran untuk membantu tubuh mencapai kondisi rileks.

Relaksasi benson adalah teknik relaksasi pernapasan yang mengintegrasikan unsur keyakinan (*faith factor*) pasien. Teknik ini membantu individu untuk mencapai keadaan rileks dengan cara mengatur napas secara perlahan sambil memusatkan perhatian pada satu kata atau kalimat yang sesuai dengan kepercayaan yang dianut. Teknik ini dapat membantu menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis melalui penurunan hormone stress seperti katekolamin dan kortisol, sekaligus merangsang pelepasan hormone endorphin sebagai Pereda nyeri alami dan nitrat oksida yang membantu merilekskan pembuluh darah, sehingga tercipta kondisi tubuh yang lebih tenang, rileks dan persepsi nyeri kronis pada anak dengan SLE dapat berkurang (Widyaningrum, Purwanti and Utomo, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian Sari, Retnaningsih and Winarti, (2025) menunjukkan bahwa adanya penurunan skala nyeri dari 4 – 6 menjadi 2 – 4 setelah diberikan terapi relaksasi benson selama 15 menit, studi ini dilakukan pada remaja dan dewasa muda dengan kasus fraktur. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Fatmawati and S, (2023) yang menyatakan bahwa terjadi penurunan nyeri pada responden I dari skala awal 6 menjadi 2 dan responden II dari skala 4 menjadi 2

setelah diberikan terapi relaksasi benson selama 3 hari, penelitian ini dilakukan pada lansia dengan kasus kanker.

Penelitian tersebut sejalan pula dengan penelitian dari Widyaningrum, Purwanti and Utomo, (2025) yakni didapatkan hasil pasien menjadi lebih rileks dan nyaman setelah diberi terapi relaksasi benson yang dibuktikan dengan adanya penurunan skala nyeri 8 menjadi skala nyeri 2 dengan pengukuran *Numeric Rating Scale* (NRS), penelitian ini dilakukan pada pasien dewasa muda dengan kasus SLE. Beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa relaksasi benson efektif dalam membantu menurunkan intensitas nyeri pada berbagai kondisi kesehatan. Namun, penelitian yang secara khusus membahas penerapan terapi relaksasi benson terhadap penurunan nyeri pada pasien anak dengan *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) masih terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, peran perawat sebagai komunikator, educator sekaligus pemberi asuhan menjadi sangat krusial dalam memperkenalkan dan mengimplementasikan intervensi nonfarmakologis ini yang aman bagi anak. Perawat bertanggung jawab tidak hanya pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga dalam memberdayakan pasien melalui teknik manajemen nyeri mandiri yang dapat dilakukan diluar pemberian terapi obat (Smith *et al*, 2022). Sejalan dengan teori kenyamanan Katharine Kolcaba, terapi relaksasi diharapkan mampu memenuhi kebutuhan kenyamanan anak secara holistic, baik dari aspek fisik maupun psikospiritual, guna meminimalkan dampak nyeri kronis terhadap kualitas hidup mereka (Zhu *et al*, 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk membuat Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul “Asuhan Keperawatan Nyeri Kronis dengan

Terapi Relaksasi Benson Pada Anak dengan *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) di Ruang Gardenia 2 RSUP Prof Dr. I.G.N.G. Ngoerah”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan masalah dalam karya ilmiah ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Nyeri Kronis dengan Terapi Relaksasi Benson Pada Anak dengan *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) di Ruang Gardenia 2 RSUP Prof Dr. I.G.N.G. Ngoerah?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Karya ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui Asuhan Keperawatan Nyeri Kronis Dengan Terapi Relaksasi Benson Pada Anak Dengan *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) di Ruang Gardenia 2 RSUP Prof Dr. I.G.N.G. Ngoerah.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan nyeri kronis dengan terapi relaksasi benson pada anak dengan *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) di ruang Gardenia 2 RSUP Prof Dr. I.G.N.G. Ngoerah.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) dengan nyeri kronis di ruang Gardenia 2 RSUP Prof Dr. I.G.N.G. Ngoerah.
- c. Menyusun rencana keperawatan yang direncanakan pada asuhan keperawatan nyeri kronis pada anak dengan *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) di ruang Gardenia 2 RSUP Prof Dr. I.G.N.G. Ngoerah.

- d. Melakukan implementasi keperawatan yang dilakukan untuk asuhan keperawatan nyeri kronis dengan terapi relaksasi benson pada anak dengan *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) di ruang Gardenia 2 RSUP Prof Dr. I.G.N.G. Ngoerah.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada asuhan keperawatan nyeri kronis dengan terapi relaksasi benson pada anak dengan *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) di ruang Gardenia 2 RSUP Prof Dr. I.G.N.G. Ngoerah.
- f. Menganalisis pemberian terapi relaksasi benson sebagai manajemen nyeri nonfarmakologi pada anak dengan *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) di ruang Gardenia 2 RSUP Prof Dr. I.G.N.G. Ngoerah.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

a. Bagi Institusi

Diharapkan hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai masukan bagi institusi Politeknik Kesehatan Denpasar Jurusan Keperawatan Prodi Ners dalam meningkatkan pengetahuan serta pengembangan ilmu keperawatan khususnya mengembangkan asuhan keperawatan dengan terapi relaksasi benson bagi pasien anak dengan *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE).

b. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya terkait asuhan keperawatan pada anak dengan *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) yang mengalami nyeri kronis melalui penerapan relaksasi benson. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian

teoritis mengenai intervensi nonfarmakologis dalam manajemen nyeri di Ruang Gardenia 2 RSUP Prof Dr. I.G.N.G. Ngoerah.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi rumah sakit dalam Menyusun standar prosedur operasional manajemen nyeri non farmakologis yang holistic, untuk meningkatkan mutu asuhan keperawatan dan kenyamanan pasien anak dengan *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) melalui integrasi terapi relaksasi benson.

b. Bagi Perawat Anak

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan tambahan wawasan bagi perawat dalam mengembangkan asuhan keperawatan pada anak dengan *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) yang mengalami nyeri kronis, khususnya melalui penerapan terapi relaksasi benson. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman praktis bagi perawat dalam memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga mengenai terapi relaksasi benson sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis untuk membantu mengurangi nyeri pada anak dengan *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE).

E. Metode penyusunan karya ilmiah

Proses penyusunan karya ilmiah diawali dengan studi literatur yang dilakukan melalui penelusuran artikel dan jurnal ilmiah, buku teks keperawatan, serta pedoman praktik terkait manajemen nyeri dan terapi relaksasi benson pada pasien anak dengan SLE. Studi literatur ini bertujuan untuk memperkuat landasan teori dan menentukan kerangka konseptual penelitian.

Selanjutnya, peneliti melakukan pengurusan izin penelitian melalui surat praktik klinik stase keperawatan anak periode 1 – 13 September 2025 dari Ketua Jurusan Keperawatan yang ditujukan kepada Direktur RSUP Prof Dr. I.G.N.G Ngoerah. Setelah memperoleh persetujuan, peneliti juga mengajukan kasus kelolan kepada *Clinical Instructure* sehingga setelah mendapatkan persetujuan lengkap peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung kepada pasien sesuai dengan prinsip etik dan menjaga kerahasiaan identitas pasien. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan studi kasus.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, pemeriksaan fisik dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menilai respons pasien terhadap nyeri dan pelaksanaan terapi relaksasi benson. Wawancara dilakukan untuk menggali keluhan nyeri yang dirasakan pasien menggunakan skala nyeri *Numeric Rating Scale* (NRS) dan *Wong Baker Scale* (WBS), wawancara juga dilakukan untuk menggali keluhan lain dan melengkapi pengkajian keperawatan. Pemeriksaan fisik dilakukan untuk mendapatkan data objektif terkait kondisi umum dan tanda – tanda vital pasien. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah rekam medis pasien untuk memperoleh data riwayat penyakit, terapi medis yang diberikan, serta perkembangan kondisi pasien (Jannah, 2019).

Data yang telah diperoleh kemudian diolah secara deskriptif dengan cara mengelompokkan data subjektif dan objektif, mengidentifikasi masalah keperawatan, serta membandingkan tingkat nyeri sebelum dan sesudah pemberian terapi relaksasi benson. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk memperjelas perubahan skala nyeri serta respon pasien terhadap intervensi yang diberikan.